

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA OLEH UNIT
PELAKSANA TEKNIS DINAS (UPTD) PARIWISATA DAN
KEBUDAYAAN WILAYAH CIJULANG
(Studi Analisis di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang
Kabupaten Pangandaran)**

ANITA SRI HASTUTI

ABSTRAK

Implementasi strategi pengembangan kawasan wisata di objek wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran oleh UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang Kabupaten Pangandaran belum dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi strategi pengembangan kawasan wisata ?, 2) Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pengembangan kawasan wisata ? 3) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pengembangan kawasan wisata ?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Lamanya penelitian selama 8 bulan. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara). Jumlah informan sebanyak 15 orang. Teknik analisa data melalui data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : 1) Implementasi strategi pengembangan kawasan wisata belum dilaksanakan dengan baik, hal ini dikarenakan UPTD Pariwisata dan Kebudayaan belum mampu melaksanakan tingkatan strategi yang disebut dengan master strategi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui selama ini kurangnya mengeksploitasi kreatifitas masyarakat untuk membuat kerajinan tangan yang dapat dijadikan usaha baru dalam meningkatkan kesejahteraannya, turun langsung ke lapangan untuk menjaga keasrian dan keaslian dari objek wisata Batukaras. 2) Adanya hambatan-hambatan yang dirasakan seperti kurangnya kreatifitas untuk mengembangkan kebudayaan setempat, kurang memahami strategi dalam mengembangkan kepariwisataan, kurangnya tim ahli, kurangnya dukungan modal dan sarana prasarana, rumitnya prosedur kerjasama terhadap pihak swasta untuk bekerjasama, kurangnya ketegasan dari pemerintah Daerah terkait dengan perusakan alam. 3) Adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan seperti melakukan diskusi dengan kompepar dan kelompok pemuda seni, pengarahan dan pembinaan terhadap anggota kompepar agar lebih kreatif, membentuk tim ahli agar dapat diturunkan langsung kelapangan, memangkas prosedur untuk memberikan perizinan terhadap pihak swasta.

Kata Kunci : *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang*

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Kabupaten Pangandaran dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), perluasan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah Kabupaten Pangandaran.

Namun dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang di Objek Wisata Batukaras Kabupaten Pangandaran hanya menerapkan strategi bisnis sehingga tidak mencoba menerapkan strategi yang lain, hal ini terlihat selama ini UPTD Pariwisata dan Kebudayaan hanya melakukan berbagai promosi dan melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata. Oleh karena itu diharapkan UPTD melakukan berbagai strategi dalam pengembangan pariwisata.

Upaya pengembangan daya tarik wisata kawasan wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran perlu dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi yang ada di kawasan barat pulau tersebut dan membenahi kekurangan-kekurangan yang ada, hal ini dapat ditunjukkan dari adanya indikator-indikator sebagai berikut ini :

1. Pegawai UPTD Parawisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang Kabupaten Pangandaran belum mampu menyusun dan merencanakan agenda kepariwisataan sehingga kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan strategis pengembangan objek pariwisata.
2. Belum optimalnya UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Wiiayah Cijulaag Kabupaten Pangandaran dalam melakukan pembangunan dan pengembangan infrastruktur di wilayah objek wisata Batukaras.
3. Belum optimalnya UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Wiiayah Cijulang Kabupaten Pangandaran di Objek Wisata Batukaras Kabupaten Pangandaran UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Wiiayah Cijulang Kabupaten Pangandaran belum mampu melakukan pembinaan dan mengembangkan keahlian dan pengetahuan terhadap para anggota Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) selaku pelaku wisata sehingga belum mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan objek wisata Batukaras.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat menetapkan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas

- (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
 3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran ?

B. LANDASAN TEORITIS

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Usman, (2002:70), implementasi adalah "Bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan".

Menurut Tangkilisan, (2003:12) bahwa :

Implementasi adalah suatu pelaksanaan yang mengarah

pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu sambil mencari peluang.peluang untuk mencapai tujuan.

Implementasi diantaranya bisa dilakukan pada suatu strategi yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya untuk menciptakan keunggulan bersaing.

Menurut Rangkuti, (2006 : 58) bahwa :

Strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditentukan sebelumnya.

Merujuk pada pandangan Salusu (2005 :102-103) menurutnya ada 4 (empat) tingkatan strategi yang keseluruhannya disebut *Master Strategy*, adapun dalam *Master Strategy* tersebut terdiri atas :

- (1) *Enterprise Strategy*, yaitu yang berkaitan dengan respon masyarakat yang mana strategi ini menampakkan bahwa organisasi sungguh-sungguh bekerja dan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap kebutuhan masyarakat;

- (2) *Corporate Strategy*, yaitu yang berkaitan dengan misi organisasi, bagaimana misi itu dijalankan memerlukan keputusan dan perencanaan yang selayaknya juga disiapkan oleh setiap organisasi;
- (3) *Business Strategy*, strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat;
- (4) *Functional Strategy*, strategi ini merupakan pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain. Ada 3 jenis strategi fungsional yaitu : (a) Strategi fungsional ekonomi yaitu mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat; (b) Strategi fungsional manajemen yaitu mencakup fungsi-fungsi manajemen; (c) Strategi isu stratejik, fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan.

Tingkat-tingkat strategi itu merupakan kesatuan yang bulat dan menjadi isyarat bagi setiap pengambil keputusan tertinggi bahwa mengelola organisasi tidak boleh dilihat dari sudut kerapian administratif semata, tetapi juga hendaknya memperhitungkan soal kesehatan organisasi dari sudut ekonomi.

Kawasan wisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat

unsurdaya tank wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah Implementasi Strategi Pengembangan Kawasan Wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata Dan Kebudayaan Wilayah Cijulang di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.

Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 15 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu studi pustaka (*literature study*), studi lapangan (observasi, wawancara). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini, yaitu :

1. Reduksi data.
2. Penyajian data.
3. Menarik kesimpulan/verifikasi.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Strategi Pengembangan Kawasan Wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang (Studi Analisis di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran)

Pengelolaan dan pengembangan sektor objek wisata merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan perekonomian, sosial, dan lingkungan dalam suatu negara.

Menurut Salusu (2005 :102-103) ada 4 (empat) tingkatan strategi yang keseluruhannya disebut *Master Strategy*, yang terdiri dari :

- (1) *Enterprise Strategy*, yaitu yang berkaitan dengan respon masyarakat dimana organisasi berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
- (2) *Corporate Strategy*, yaitu yang berkaitan dengan misi organisasi.
- (3) *Business Strategy*, strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat;
- (4) *Functional Strategy*, strategi ini merupakan pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain.

Tingkat-tingkat strategi itu merupakan kesatuan yang bulat dan menjadi isyarat bagi setiap pengambil keputusan tertinggi bahwa mengelola organisasi tidak boleh dilihat dari sudut kerapian administratif semata, tetapi juga hendaknya memperhitungkan soal kesehatan organisasi dari sudut ekonomi.

- (1) *Enterprise Strategy*;

Berdasarkan hasil wawancara selama ini terlihat bahwa masih kurangnya merangkul kelompok seni budaya untuk mengembangkan kreatifitas serta kurangnya tim ahli di

lingkungan UPTD Pariwisata untuk menggali potensi dan keunikan pariwisata sebagai destinasi wisata baru sehingga belum mampu mengembangkan dan menghidupkan kegiatan di objek wisata Batukaras untuk menarik minat wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi selama ini terlihat belum adanya agenda dari UPTD Pariwisata untuk mengemas potensi wisata dengan menggelar *event* kebudayaan.

- (2) *Corporate Strategy*;

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa belum adanya kegiatan yang jelas dan rutin dari para pegawai untuk menjaga dan melestarikan alam di sekitar objek wisata Batukaras,

Berdasarkan hasil observasi diketahui selama ini masih kurangnya transparansi pelayanan dalam bidang perizinan yang diberikan kepada investor sehingga para investor belum tertarik untuk bekerjasama dalam mengembangkan potensi wisata di daerah sekitar objek wisata Batukaras.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Wahyudi (1996:23) strategi adalah :

Dalam penyusunan strategi korporat, oleh para pimpinan puncak, akan didefinisikan industri di mana perusahaan akan bersaing dan juga dikembangkan suatu rencana jangka panjang dari organisasi.

Dengan demikian bahwa dalam penentuan strategi, maka UPTD Pariwisata harus dilakukan berdasarkan

perencanaan yang matang dan dorongan yang besar dari semua organisasi agar dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan visi misi UPTD Pariwisata sehingga dalam melaksanakan strategi pengembangan wisata tidak menyimpang dari tujuan yang telah di rencanakan.

(3) *Bussiness Strategy*;

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa belum adanya agenda rutin seperti gelar budaya yang menjadi ciri khas budaya setempat belum adanya kerjasama dengan pihak *travel agent*, media elektronik dan media cetak lokal untuk melakukan promosi di objek wisata Batukaras.

Wahyudi (1996:23) menjelaskan strategi sebagai berikut :

Strategi bisnis lebih menitikberatkan pada pembuatan keputusan-keputusan strategik yang melibatkan posisi bersaing dari sebuah produk atau pangsa pasar tertentu pada sebuah divisi.

Dengan demikian bahwa sangatlah jelas apabila UPTD Pariwisata ingin memenangkan persaingan dalam pengembangan pariwisata Batukaras maka dalam pengelolaan pariwisata harus mengadopsi sebuah strategi bisnis yang dapat menciptakan keunggulan bersaing.

(4) *Functional Strategy*;

Berdasarkan hasil wawancara bahwa selama ini terlihat pegawai UPTD Pariwisata masih kurang

memperhatikan keamanan dan kenyamanan terhadap sarana dan prasarana untuk kepentingan kenyamanan dan keamanan bagi para wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui selama ini masih terbatasnya anggaran untuk menyediakan dan melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana yang ada, kurangnya dilakukan pemberdayaan terhadap para pegawai seperti kurang dilakukan diklat dan mengikuti seminar tentang kepariwisataan.

Dari uraian di atas, sesuai dengan pendapat Wahyudi (1996:23) bahwa *functional strategy*:

Strategi ini berhubungan langsung dengan pembuatan keputusan-keputusan yang menyangkut divisi-divisi pendukung dalam rangka memproduksi dan memasarkan produk hingga sampai ditangan pelanggan.

Dengan demikian bahwa dalam pelaksanaan strategi UPTD Pariwisata harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi di lingkungan sekitar dan didukung dengan sumber dana dan sumber daya yang mumpuni agar dalam pelaksanaan strategi pengembangan kawasan wisata dapat memberikan hasil yang optimal.

2. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Implementasi Strategi Pengembangan Kawasan Wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan

Wilayah Cijulang (Studi Analisis di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya hambatan-hambatan dalam implementasi strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang seperti:

1. *Enterprise Strategy*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya hambatan dalam menerapkan strategi pengembangan kawasan wisata di Batukaras hal ini dikarenakan kurangnya anggaran dan dukungan dari Dinas Pariwisata sehingga UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang belum dapat mengadakan berbagai event secara rutin. Sementara itu menurut Pitana dan Gayatri (2005:95) mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai :

- a. Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan.
- b. Fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten/Kota.
- c. Dinamisator, dalam pilar *good governance*, agar dapat berlangsung

pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan *enterprise strategy*, belum terlaksana dengan baikhal ini dikarenakan UPTD Pariwisata wilayah Cijulang mengalami berbagai hambatan yang antara lain kurangnya kreativitas dalam pengembangan kebudayaan setempat.

2. *Corporate Strategy*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya hambatan dalam menerapkan strategi organisasi dalam pengembangan kawasan wisata di Batukaras hal ini dikarenakan masih kurangnya kerjasama yang terjalin dengan pihak swasta dalam mengembangkan potensi objek wisata. Menurut Gaspersz (2006:129), hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam penerapan strategi organisasi antara lain:

Manajemen yang baik seharusnya membina komunikasi yang baik dengan anggota organisasi, sehingga dapat dipastikan terjadi komunikasi dua arah sehingga bermanfaat untuk kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan *corporate strategy*, belum terlaksana dengan baikhal ini dikarenakan UPTD Pariwisata wilayah Cijulang mengalami berbagai hambatan dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Batukaras yang antara lain

kurangnya komunikasi yang terjalin antara UPTD Pariwisata dengan berbagai pihak swasta dalam pengembangan objek wisata Batukaras.

3. *Bussiness Strategy*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya hambatan dalam menerapkan strategi bisnis dalam pengembangan kawasan wisata di Batukaras hal ini dikarenakan kurangnya promosi hasil karya cinderamata khas Batukaras.

Menurut Pitana (2006:19), hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam penerapan strategi bisnis antara lain:

Masih maraknya aksi pencurian di suatu daya tarik wisata yang berakibat pada kurang terjaminnya keamanan bagi para wisatawan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan *business strategy*, belum terlaksana dengan baikhal ini dikarenakan UPTD Pariwisata wilayah Cijulang mengalami berbagai hambatan dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Batukaras yang antara lain Pemerintah daerah beserta masyarakat belum dapat menciptakan iklim yang kondusif.

4. *Functional Strategy*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya hambatan dalam menerapkan strategi pendukung dalam pengembangan kawasan wisata di Batukaras hal ini dikarenakan kurangnya penyediaan berbagai fasilitas yang menunjang sehingga

wisatawan merasa nyaman berkunjung ke Batukaras.

Menurut Yoeti (2009:79), hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam penerapan strategi pendukung pengembangan pariwisata antara lain:

Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata merupakan kelengkapan pendukung yang diperlukan untuk melayani wisatawan dalam menikmati kunjungan wisatanya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan *funcional strategy*, belum terlaksana dengan baikhal ini dikarenakan UPTD Pariwisata wilayah Cijulang mengalami berbagai hambatan dalam pengembangan pariwisata di objek wisata Batukaras yang antara lain masih minimnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang dapat menunjang wisatawan berkunjung ke Batukaras.

3. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi Hambatan-hambatan dalam implementasi strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya upaya-upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana

Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang, seperti:

1. *Enterprise Strategy*, yaitu yang berkaitan dengan respon masyarakat yang mana strategi ini menampakkan bahwa organisasi sungguh-sungguh bekerja dan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya upaya dalam menerapkan strategi pengembangan kawasan wisata di Batukaras hal ini dikarenakan UPTD Pariwisata telah berupaya melakukan diskusi dengan anggota kompepar dan kelompok pemuda seni untuk menggali kreativitas agar dapat mengembangkan dan menghidupkan kegiatan di objek wisata.

Sementara itu menurut Siswanto (2010:12) menjelaskan pendekatan konsep pengembangan pariwisata antara lain dapat menggunakan strategi:

Pendekatan kemasyarakatan. Masyarakat lokal, intitusi-institusi lokal kemasyarakatan serta lembaga-lembaga non pemerintah, merupakan pelaku yang berperan dalam menentukan wilayah masing-masing sesuai dengan karakteristik pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa upaya penerapan *enterprise strategy*, dilakukan oleh UPTD Pariwisata wilayah Cijulang yang antara lain dengan melakukan

kerjasama dan pendekatan kepada masyarakat, pihak terkait serta lembaga-lembaga seperti Kompepar untuk bekerjasama dalam mengembangkan objek wisata yang ada di Batukaras.

Dengan demikian adanya upaya yang dilakukan oleh UPTD Pariwisata wilayah Cijulang dalam penerapan *enterprise strategy* yang antara lain melakukan diskusi dengan anggota Kompepar dan kelompok pemuda seni untuk menggali kreativitas agar dapat mengembangkan dan menghidupkan kegiatan di objek wisata Batukaras sehingga dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat menambah ketertarikan pengunjung untuk datang ke objek wisata Batukaras.

2. *Corporate Strategy*, yaitu yang berkaitan dengan misi organisasi, bagaimana misi itu dijalankan memerlukan keputusan-keputusan strategik dan perencanaan strategik yang selayaknya juga disiapkan oleh setiap organisasi,

Menurut Siswanto (2010:12) menjelaskan pendekatan konsep pengembangan pariwisata antara lain dapat menggunakan strategi:

Pedekatan Sektoral (*Sectoral Based*). Dinas pariwisata dan Swasta. Bagian-bagian tersebut memberikan kontribusi terhadap program pengembangan daerah-daerah pariwisata sesuai dengan sektor masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa upaya penerapan *corporate strategy*, telah dilakukan

oleh UPTD Pariwisata wilayah Cijulang yang antara lain dengan meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan potensi objek wisata Batukaras.

3. *Bussiness Strategy*, strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya upaya dalam menerapkan strategi bisnis dalam pengembangan kawasan wisata di Batukaras hal ini dilakukan dengan cara antara lain mengadakan promosi secara aktif. Menurut Siswanto (2010:18) menjelaskan pendekatan konsep pengembangan pariwisata antara lain dapat menggunakan strategi:

Pendekatan Kewilayahaan (*Spatial Based*). Pemerintah Kabupaten dan Kecamatan atau desa yang akan berperan sebagai fasilitator secara keruangan.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa UPTD Pariwisata telah berupaya menerapkan *Bussiness Strategy*, yaitu dengan menggunakan pendekatan keruangan artinya UPTD pariwisata melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah Kabupaten, kecamatan dan desa.

4. *Functional Strategy*, strategi ini merupakan pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya upaya dalam menerapkan strategi pendukung dalam

pengembangan kawasan wisata di Batukaras hal ini dilakukan dengan

Menurut Spillane, (2001:133) menyatakan bahwa :

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yaag optimal bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan *funcional strategy*, oleh UPTD Pariwisata wilayah Cijulang dilakukan dengan melakukan pengembangan yang berencana secara menyeluruh artinya UPTD Pariwisata melakukan berbagai upaya dalam pengembangan pariwisata seperti melakukan kerjasama dalam melakukan pemeliharaan terhadap sarana dan prasarana pariwisata yang ada serta melakukan pemberdayaan terhadap petugas UPTD Pariwisata sehingga memiliki wawasan yang baik dalam mengelola kepariwisataan selain itu UPTD pariwisata meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga objek wisata sehingga keberadaanya dapat tetap memberikan manfaat bagi masyarakat.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang (Studi Analisis di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang

Kabupaten Pangandaran) maka dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Implementasi strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang belum dilaksanakan dengan baik, hal ini dikarenakan UPTD Pariwisata dan Kebudayaan belum mampu melaksanakan tingkatan strategi yang disebut dengan master strategi. Adanya hambatan-hambatan yang dirasakan dalam implementasi strategi pengembangan kawasan wisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang, sebagaimana hasil wawancara diketahui masih kurangnya kreatifitas untuk mengembangkan kebudayaan setempat, kurang memahami strategi dalam mengembangkan kepariwisataan.
2. Adanya upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi strategi pengembangan kawasan wisata, dimana diketahui telah dilakukan diskusi dengan kompepar dan kelompok pemuda seni, pengarahan dan pembinaan terhadap anggota kompepar agar lebih kreatif.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Agar implementasi strategi pengembangan kawasan wisata

oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata dan Kebudayaan Wilayah Cijulang di Objek Wisata Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, maka diharapkan Dinas Pariwisata dapat :

- a. Meningkatkan kesadaran terhadap anggota kompepar, memperhatikan keamanan dan kenyamanan sarana dan prasarana, merumuskan program dalam rangka promosi pariwisata.
 - b. Bekerjasama dengan pemerintah desa untuk memberikan dana bergulir sebagai bahan untuk membuka usaha baru bagi masyarakat agar dapat mengembangkan kreatifitas dalam mengemas produk wisata, melakukan pembinaan dan pelatihan.
 - c. Melestarikan objek wisata untuk menarik para investor dan melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok kebudayaan.
2. Supaya hambatan-hambatan yang ada dapat diminimalisir sebaiknya Dinas Pariwisata lebih fokus terhadap indikator yang masih kurang seperti :
 - a. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana.
 - b. Menyalurkan dana bergulir untuk melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap kelompok pemuda.

- c. Memberikan dorongan, motivasi agar aktif dalam melestarikan dan menghidupkan kembali event untuk menarik minat para investor untuk berinvestasi.
3. Supaya upaya-upaya yang dilakukan ada perbaikan sebaiknya Dinas Pariwisata melakukan upaya lain, seperti :
- a. Melakukan koordinasi untuk menyediakan sarana dan prasaran yang nyaman dan menyediakan anggaran untuk melakukan kegiatan promosi.
 - b. Bekerjasama dengan institusi terkait untuk menyalurkan dana bergulir untuk mendukung bidang pariwisata.
 - c. Merumuskan dan menghidupkan gelar budaya tahunan.
- Jatmiko, Rahmad Dwi. 2003. *Manajemen Strategik. Edisi Pertama*. Malang : UMM. Press.
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Offset, Bandung.
- Pendit, Nyoman. (1999). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- J. Salusu. 2005. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Grasindo. Jakarta.
- M Taufik. 2011. *Manajemen strategi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Usman. 2002. *Media Pembelajaran..* Jakarta: Ciputat. Pers.

F. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Agustino, Leo. 2014. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. Aditama, Tjandra Yoga.
- David, Fred R. 2010. *Manajemen Strategis; Konsep*. Jakarta: Gramedia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (teori dan Praktek)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber Undang-undang :

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pembangunan Kepariwisataan
- Pasal 2 Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan
- Peraturan Bupati Pangandaran Nomor 44 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi serta Tata Kerja perangkat Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Pangandaran